

Perempuan-Perempuan Pekerja Seks Komersial Yang Terkomodifikasi

¹ Elva Ronaning Roem

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas
Jl. Universitas Andalas, Limau Manis, Kota Padang, Sumatera Barat 25163
email: ¹elvarona80@gmail.com

Abstract. This paper is a research, which tells the story of women and immigrants are increasingly more sexualization and commodified due to the demands of life and economic factors that are difficult. Lifestyle and high economic demands, making Noman women who do not have a stock of high science education, wants to get a decent living, who want to live like a man among the wealthy classes who preoccupation with sex and consumerism so that blur the distinctions between the "Straight" with the "heretical", and all influenced each other by a truth that is based on image and appearance. These changes bring the contradictory result for women lower class commercial sex workers and their attitudes. In the end they become commanding women and must fight against life in a struggle that is "Line of Life". That is not easy for the Noman-nomads who in fact decide the fate the weather this to work as a female night localization named "Taleju" located in Pekanbaru, Riau region. They work to help their collective survival in the city. Actually, their residence on the island of Java, when viewed from the economic factor is much more profitable than in the city of Pekanbaru, which are not included into the category of metropolitan cities, but for female commercial sex workers, the Far from the family even better and bring in huge profits every month. Routine self-prostitute who started working from morning till night it was established by tradition or arranged by employers (pimps). The women of starting a young girl to adult and middle-aged woman working to be a materialist. They work as commercial sex workers, similar to the female street vendor, in this case they are individualistic in ekstrinsitas point, relying on the cleverness and humor in the odd characteristic of their trade. The commercial sex hawkers are treated as merchandise and denigrated as immoral or pathological perverts, but from experience they really make a rational choice in dealing aspects of their economies, such as could only sell their bodies as merchandise exploiting the capitalist system for their purposes own. Money obtained allows them to satisfy the consumerist aspirations that they can not meet any other way, while their chance to "succeed" are always precarious, they sell themselves to participate berkongsi with existing systems in the spur line are less than perfect life.

Keywords: Commodified, Prostitute

Abstrak. Tulisan ini merupakan sebuah penelitian, yang menceritakan tentang Perempuan-perempuan perantau yang semakin terseksualisasi dan terkomodifikasi akibat tuntutan hidup dan faktor ekonomi yang sulit. Gaya hidup dan tuntutan ekonomi yang tinggi, membuat Perempuan-perempuan Perantau yang tidak punya bekal pendidikan ilmu yang tinggi, ingin mendapatkan penghidupan yang layak, yang ingin hidup seperti manusia kalangan kelas-kelas kaya yang keasyikan dengan seks dan konsumerisme sehingga mengaburkan perbedaan-perbedaan antara yang "Lurus" dengan yang "sesat", dan semuanya saling dipengaruhi oleh suatu kebenaran yang berdasarkan pada citra dan penampilan. Perubahan-perubahan ini mendatangkan akibat yang kontradiktif bagi perempuan-perempuan penjaja seks komersial kelas bawah dan sikap mereka. Pada akhirnya mereka menjadi perempuan-perempuan yang terkomodifikasi dan harus bertarung melawan kehidupan dalam sebuah perjuangan yakni "Garis Hidup". Tidak lah mudah bagi Para Perantau-perantau yang notabene Kaum hawa ini memutuskan nasib untuk bekerja sebagai wanita malam disebuah lokalisasi yang bernama "Taleju" yang berada di wilayah Pekanbaru-Riau. Mereka bekerja untuk membantu kelangsungan hidup kolektif mereka di kota. Sebenarnya tempat tinggal mereka di Pulau Jawa, bila dilihat dari faktor ekonomi jauh lebih memberikan keuntungan dari di kota Pekanbaru, yang tidak termasuk kedalam kategori kota Metropolitan, namun bagi wanita penjaja seks komersial ini, Jauh dari keluarga justru lebih baik dan mendatangkan keuntungan yang besar setiap bulannya. Rutinitas pelacur swa-kerja yang dimulai dari pagi hingga malam hari ini dibentuk berdasarkan tradisi atau diatur oleh majikan (mucikari). Perempuan-perempuan dari mulai gadis belia hingga wanita dewasa dan paruh baya bekerja menjadi seorang yang materialis. Mereka bekerja sebagai penjaja seks komersial, mirip dengan perempuan pedagang jalanan, dalam hal ini mereka individualistis pada titik ekstrinsitas, menyandarkan diri pada kepandaian dan humor dalam ciri perdagangan mereka yang ganjil. Para penjaja Seks Komersial ini diperlakukan sebagai barang dagangan dan direndahkan sebagai orang penyimpang amoral atau patologis, tetapi dari pengalaman sebenarnya mereka melakukan pilihan yang rasional dalam menanggapi

aspek ekonomi mereka, seperti hanya bisa menjual tubuh mereka sebagai barang dagangan mengeksploitasi sistem kapitalis untuk tujuan-tujuan mereka sendiri. Uang yang diperoleh memungkinkan mereka untuk memuaskan aspirasi-aspirasi konsumeris yang tidak dapat mereka penuhi dengan cara lain, sementara kesempatan mereka untuk “berhasil” selalu genting, mereka menjual diri untuk ikut berkongsi dengan sistem yang ada dalam memacu garis hidup yang kurang sempurna.

Kata Kunci: Komodifikasi, Prostitusi

A. Pendahuluan

Ruang bagi Perempuan Seks Komersial yang Terkomodifikasi

Merantau sudah merupakan realitas sosial-budaya universal. Artinya masyarakat dari kebudayaan manapun di dunia melakukan hal itu. Begitu juga dengan orang Jawa. Mereka memang ada di mana-mana di berbagai pelosok Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Mereka terkenal karena memiliki budaya merantau. Suatu budaya yang hanya dimiliki oleh suku bangsa tertentu saja di Indonesia. Selain suku bangsa Jawa, etnis yang juga mempunyai budaya merantau adalah Minangkabau, Bugis, Banjar, Batak, dan Madura.

Namun berbeda bagi pekerja seks komersial yang pergi merantau ke kampung orang, tetap memandang sehinia apapun pekerjaan mereka, Budaya merantau tumbuh dengan memiliki semangat untuk menghidupkan tradisi dan kebiasaan seperti di tanah leluhurnya, seperti berusaha turun-temurun memelihara tradisi dan adat kebiasaan dan tata krama yang penuh sopan, seperti yang tertanam di tanah leluhurnya. Namun ketika mereka harus berpikir untuk mengubah nasib hidup menjadi seorang penaja seks komersial, maka semua istilah yang menyangkut budaya nenek moyang bukanlah menjadi hal yang utama untuk dipertahankan, sebab mereka harus menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pelik ini.

Hidup berkelompok dilakukan pekerja seks komersial yang menjadi perantau di kota Pekanbaru. mereka lakukan karena mereka menyadari diri sebagai warga pendatang, memerlukan perlindungan-perindungan dari rekan-rekannya, apalagi sebagai perantau yang tidak memiliki kepentingan yang sama dengan perantau lainnya, tanpa ada maksud mengabaikan motivasi lain, motivasi perantau seks komersial rata-rata merantau tidak bergeser jauh dari dua faktor utama yaitu: ekonomi dan sosial. Artinya, hampir dapat dipastikan tujuan seseorang merantau untuk meningkatkan taraf hidup yang pada gilirannya akan diperoleh suatu peningkatan status sosial. Dalam hal ini sebagai perantau, mau tidak mau mereka dituntut dapat membangun suatu interaksi sosial dengan penduduk lokal.

Rata-rata penaja seks komersial yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial di kota Pekanbaru hampir 50 % berasal dari pulau Jawa. Dalam kehidupan sosial perantau seks komersial, tidak lagi memandang unsur-unsur primordial seperti keturunan dan kekerabatan, sistem kepercayaan dan pemakaian bahasa akan menjadi penanda ciri atau karakter tersendiri yang terwujud dalam sikap dan perilaku budaya mereka di perantauan. Tegasnya, unsur-unsur primordial yang dimiliki oleh etnik mereka selain akan menjadi unsur pembeda identitas diri, juga menjadi referensi ketika mereka harus membangun interaksi sosial dengan kelompok lain sebagai pembeli jasa mereka.

Dalam sistem interaksi sosial, biasanya pekerja seks komersial, akan mengalami "perbenturan" atau "persinggungan" dengan unsur-unsur budaya terdahulu mereka, namun secara sadar mereka akan mengerti, bahwa merantau dengan menjalankan profesi sebagai wanita malam adalah sebuah pilihan yang tidak dapat ditolak, demi menyambung hidup. Perempuan kelas bawah yang mengambil bagian dalam

kehidupan dan subkultur yang menyimpang, biasanya dianggap tidak mempunyai standar moral, dimana ia tidak hanya ditantang oleh pelacuran tetapi juga menciptakan pelacuran.

Di Pekanbaru, tempat seks komersial tersebar luas didaerah remang-remang yang berada di pemukiman pinggir atau dikenal dengan “Kulim” , dan jarang dikontrol oleh pihak Kepolisian. Lokalisasi seks komersial ini memang sudah belasan tahun berdiri dipinggir pemukiman penduduk. Mereka mengaku rata-rata adalah perempuan-perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, korban pemerkosaan serta perantau-perantau Jawa yang memilih hidup untuk melacurkan diri.

Pada malam hari di lokalisasi yang diberi nama “Taleju” ini terdapat suasana pesta yang hingar bingar, orang-orang minum dan menari dengan musik disko, dan ada sejumlah kelompok musik bermain di panggung kecil terbuka dan menari sesuai dengan pasangan yang telah dipesan. Sementara kamar-kamar dipergunakan oleh perempuan-perempuan penjaja seks komersial ini terletak dibelakang bar dan disewa harian. Meskipun Taleju kasar dan ribut, namun kejahatan dan narkotika dikontrol ketat oleh para germo atau mucikari dan penjaga keamanan mereka.

Data yang didapat dilapangan sejumlah pernyataan resmi mengatakan bahwa jumlah perempuan yang telah meninggalkan kompleks saat ini sudah 25 % dianggap menuju jalan yang “lurus”, tetapi kebanyakan mereka hanya pindah ke provinsi lain saja dimana para mucikarinya bisa membanggakan adanya “pendatang baru”¹. Pembuatan kompleks mengikuti pandangan yang berlawanan dengan pandangan bahwa pelanggan itu “normal”, misalnya dalam Kartini Kartono yang menyatakan bahwa perempuan menjadi pelacur karena mereka itu nymphomaniacs (kecanduan hubungan seks), ditinggal suami, sangat malas bekerja, tidak bermoral atau semata-mata karena bodoh². . Namun pandangan ini ditentang oleh para pekerja seks di Lokalisasi Taleju, bahwa mereka menyatakan bekerja sebagai pekerja seks komersial, mayoritas karena kemiskinan hidup didesa³, yang mengindikasikan bahwa pelacuran merupakan suatu pilihan yang rasional bagi mereka.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Potret Kehidupan Lokalisasi Malam di Pekanbaru

Pekanbaru adalah daerah yang padat dengan aktivitas, meski tidak termasuk dalam kategori kota besar, namun ibukota Riau ini merupakan daerah yang termasuk ramai dengan hingar bingar dengan sebuah terminal utama bus kota, pusat perbelanjaan kelas atas dengan sejumlah Plaza modern dan departemen store.

Toko-toko tutup pukul 8 atau 9 malam, ketika kehidupan malam mengantikannya. Namun arena lokalisasi Taleju mulai beraktivitas dari pukul 9 malam hingga dini hari. Industri seks dikota ini berjalan sama seperti dikota besar lainnya yang ada di Indonesia. Di Pekanbaru aktivitas pekerja seks komersial jika dilihat secara kasat mata sebenarnya sudah dimulai dari pukul tujuh malam, namun pria hidup belang yang bernafsu besar, untuk memuaskan kebutuhannya baru ramai sekitar pukul 9 malam, biasanya para pria hidung belang ini berasal dari pekerja-pekerja yang cukup

¹ Thahjo Purnomo dan Ashadi Siregar, Dolly (Jakarta: grafity Pers,1983), analisis tentang komplek dolly

² Kartini Kartono, Pathologi Sosial 1(Jakarta: CV Rajawali, 1981) hal 236-239, dalam penelitian tentang philiphina, mengatakan secara berubah-ubah bahwa pelacur adalah orang “yang menyimpang” dan bahwa”gadis-gadis tidak berdosa adalah koban”.

³ Purnomo&Siregar,Op,Cit Hal.106.

berada. Mereka juga, ketika menawar pekerja seks selalu melihat penampilan, tak jarang mereka juga telah memesan dari mucikari yang merupakan majikan dari wanita-wanita malam pekerja seks komersial. Istilah “siapa cepat dia dapat” berlaku para lelaki hidung belang.

Di Pekanbaru, Industri seks berjalan dengan standar ganda seksual orang Indonesia, yang dibayar jika kebutuhan seksual sudah terpenuhi. Rata-rata setiap pekerja seks mematok diri mereka bervariasi, dimulai dari usia 17 tahun dengan patokan harga 1 juta permalam, usia dewasa 25 tahun keatas, 500 ribu rupiah permalam dan usia paruh baya, 40 tahun keatas hanya paling tinggi 300 ribu rupiah, semakin muda usia yang dimiliki pekerja seks maka mucikari menganggap itu adalah keuntungan yang berlipat ganda, apalagi jika memiliki paras wajah yang cantik dan tubuh yang memikat maka, akan ada tambahan bonus bagi pekerja-pekerja seks komersial ini.

Tak jarang setiap pekerja seks komersial, selalu berlomba-lomba untuk berdandan habis-habisan jika malam sudah mulai menampakkan kelamnya. Bagi pekerja seks komersial di lokalisasi Teleju, bekerja sudah sesuai dengan rejeki masing-masing, bila hari ini tidak mendapat upah yang banyak, mereka berprinsip masih ada hari esok, mereka yakin rejeki selalu berputar dan mendekati setiap orang yang berbeda.

Kehidupan malam bagi pekerja seks komersial, biasanya berakhir menjelang azan subuh, sebagian pekerja seks beranggapan bahwa bekerja melewati azan subuh sesuatu yang mendatangkan kemalangan, mereka juga sadar dengan dosa yang mereka lakukan, tak jarang jika azan subuh tibapun terkadang mereka ada yang langsung memohon ampun kepada yang Maha Kuasa atas, dosa yang telah dilakukannya sepanjang malam. Ironis memang, namun mereka juga tak lepas dari sebuah pilihan hidup.

Kontradiksi Seks dengan Kelas

Akan terlihat secara retrospektif bahwa konsep “kelas”, “hubungan sosial”. “kuasa” “status”, “institusi”, dan “sosial” itu sendiri—semuanya adalah konsep-konsep yang merupakan keagungan ilmu yang absah, yang juga hanya merupakan gagasan-gagasan yang tidak jelas, tetapi meskipun demikian di atasnya kesepakatan-kesepakatan telah dicapai untuk tujuan-tujuan yang misterius:mempertahankan kode analisis tertentu.⁴

Eksplotasi perempuan oleh perempuan adalah bagian instriks dari cara kelas-kelas kota didefenisikan dan mendefenisikan diri yaitu, dalam menjadi seorang wanita malam. Penuturan ini langsung didapat dari para wanita pekerja malam di Pekanbaru, menyatakan mereka tidak bekerja sendiri namun ada majikan yang mengatur mereka, berapa penghasilan yang didapat dalam satu malam semuanya diatur oleh majikan, sebuah realitas yang ironis memang, namun keberadaan penjaja seks komersial dalam kelas-kelas yang berbeda juga menimbulkan kontradiksi.

Seperti halnya standar seksual ganda antara laki-laki dan perempuan, terdapat standar kelas ganda, dengan apa hal yang dapat diterima kelas-kelas menengah secara pribadi tidak dapat diterima oleh kelas-kelas bawah, yang dalam kasus manapun. Karena mereka beranggapan kelas menengah jauh lebih baik dari pada mendapatkan wanita pekerja malam kelas bawah. Data yang didapat dilapangan menyebutkan pekerja seks kelas bawah dan subkultur “penyimpangan” mereka juga diambil oleh pekerja seks

⁴ Jean baudrillard, *In The Shadows Of the Silent Majorities*(New York:Semiotext, 1983)

kelas menengah, sementara perempuan-perempuan ini diperlakukan tidak semena-mena dan diusik dalam penampilan publik mereka sehubungan dengan perilaku wanita pekerja seks lainnya yang menjalankan pergaulan bebaskan menimbulkan cerita yang mengejutkan bagi pria hidung belang yang meminta jasa mereka. Sementara pekerja seks komersial kalangan wanita paruh baya tidak terlalu berdampak pada persaingan.

Kenyataan yang terjadi dalam kasus perempuan-perempuan perantau, penjaja seks di kota berjudul “Lancang Kuning” ini bila bekerja sebagai kupu-kupu malam, pada akhirnya berkeinginan duduk tenang bersama seorang kaya, menjadi dengan bayaran tinggi dan berhasil memuaskan sifat konsumerisme mereka. Keinginan untuk mencapai tujuan ini juga bisa mengarah pada kontradiksi-kontradiksi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh pekerjaan di klub-klub yang lebih baik dan bar-bar orang asing, mereka perlu menjaga penampilan tertentu dan mengeluarkan banyak dari penghasilan untuk membeli pakaian, make-up, dan lain sebagainya.

Namun dalam hal ini kelas-kelas juga berlaku bagi pekerja seks komersial, kelas bawah diperuntukkan untuk pekerja seks komersial yang sudah paruh baya yang berusia diatas 35 tahun, yang dinilai sudah tidak memberikan gairah lagi bagi kaum hidup belang, mereka bekerja sebagai wanita malam hanya untuk menutupi diri dan mencari penambah biaya hidup secukupnya saja. Kelas menengah adalah, pekerja seks komersial lama dan baru, yang berusia rata-rata 30 tahun keatas, dimana kebutuhan seksualitas mereka dianggap mampu masih mencukupi gairah para lelaki hidup belang. Sementara kelas atas adalah pekerja seks komersial yang berumur rata-rata 17 hingga 25 tahun, yang merupakan madu bagi kaum pria hidung belang dalam pemuasan kebutuhan mereka, dimana wanita berumur muda ini dianggap primadona yang sangat memuaskan hasrat dan gairah para pria hidung belang.

C. Kesimpulan

Bekerja sebagai wanita malam dengan sebutan sebagai pekerja seks Komersial, merupakan sebuah profesi tanggapan rasionalitas terhadap kemiskinan, dan masyarakat yang semakin terkomodifikasi dan sesungguhnya menjelaskan arah perubahan sosial, sementara di Komplek lokalisasi Teleju Pekanbaru, perubahan ini terjadi karena “strategi kelangsungan hidup”. Penjaja seks komersial justru dating bukan dari penduduk setempat, melainkan penduduk dari pulau lain yang mencoba perantauan sebagai wanita malam.

Kehidupan yang ironis ini tidak suatu keinginan yang pasti bagi hidup mereka, sebab menjadi Pekerja seks komersial adalah pilihan hidup disaat ketidak berdayaan mereka untuk melakukan pekerjaan lain yang dinilai susah. Bagi pekerja seks komersial di Pekanbaru, “seksualitas” itu sendiri adalah konsep berjouis yang dieksploitasi pelacur. Dalam kehidupan pribadi dan seksual, mereka mampu memiliki otonomi dan keterbukaan yang lebih dari pada perempuan berjouis itu sendiri. Pekerja seks komersial bisa memiliki perasaan solidaritas didalam satu kelompok, tetapi bukan suatu solidaritas dalam bentuk kesamaan kelas-kelas.

Sementara mereka tetap merupakan orang buangan dalam wacana dominan menegnai jalan yang “lurus” dan yang “sesat” untuk perempuan, dan seiring kritis terhadap otoritas. Mereka juga menginginkan kebahagiaan material dan sepanjang mereka mampu mencapainya, disebut wanita super women.

Namun sikap hidup bagi pekerja seks komersial bisa dikatakan sebagai suatu “Fatalisme” dimana tak jarang bencana-bencana masa lalu atau yang akan datang yang tertuju bagi hidup mereka sendiri tidak dihiraukan dengan bersikap “apa yang terjadi, terjadilah atau nasibnya saja”, dan perempuan-perempuan ini biasanya menemukan

sesuatu untuk ditertawakan dalam keadaan apapun, meski mereka kadang-kadang juga tenggalam dalam keletihan dan kesedihan.

Pada akhirnya keyakinan keagamaan membantu mereka menerima “nasib”. Berhadapan dengan suatu kehidupan yang penuh ketidak pastian, para pelacur juga fatalistis atau kadang-kadang nihilistis dalam penyalahgunaan obat-obatan dan alcohol, namun demikian, perempuan-perempuan pekerja seks komersial lebih memandang bahwa sebuah realitas itu jauh lebih mampu menjadi perubahan yang terbaik menuju kelangsungan hidup.

Daftar Pustaka

- Allens, S. 1982. *Gender Inequility and Class Formation*. University Press.
- Abdoellah, Oekan Soekotjo. 1997. *Pemahaman Adaptasi Masyarakat Transmigran: Pendekatan Antropologi Ekologi*. Dalam Prisma No.7 Jakarta LP3ES.
- Baudrillard, Jean. 1983. *In The Shadows Of the Silent Majorities*, New York:Semiotext.
- Bogdan, Robert C. and Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bennet, John W, 1982, *Of time And Enterprise North American Famaly Farm Management in A Context of Resource Marginality*, Minneapolis, University of Minneesota, Press.
- Bujra. 2007. *Perkembangan Permukiman Pekerja Seks Komersial Di Perkotaan: Studi Tentang Dampak Perkembangan Pekerja Permukiman Seks Komersi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Provinsi Riau*. Pekanbaru, Grafika Persada Pers.
- Charon, Joel M. 1979. *Syimbolic Interactionism*. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs, N.J.
- Cohen, M. 1983. *The Urban Street Foodss Trade: Implication For Policy*, Washington DC.
- Effendy, Onong Ucjhana. 1997. *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fisher, B. Aubrey dan Ketherine L. Adams. 1994. *Interpersonal Communication: Pragmatics Of Human Communication*. Edisi ke-2, New York.
- Griffin, Emory A. 2004. *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill
- Hurmain, Imam. 2005. *Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial di Kota Pekanbaru dalam Konteks Agama Islam*, Pekanbaru: Grafika Persada Pers.
- Irawan, Prasetya. 2004. *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta, STIA-LAN Press.
- Kartono, Kartini. 1981. *Pathologi Sosial I*, Jakarta: CV Rajawali.
- Littlejohn,Stephen,W. 2004. *Theories of Human Communication*. New York, USA, Artists Right Society (ARS)
- Purnomo, Thahjo, dan Siregar, Ashadi. 1983. *Analisis Tentang Komplek Dolly*, Jakarta: Grafity Pers.
- Surat kabar terbitan berkala:
Riau Pos, edisi Maret, April, Juni 2008
Femina, edisi Juni 2008
Kompas, edisi Februari, Mei, Juli 2008.